

ANALISIS GAYA BAHASA DAN NILAI MORAL PADA NOVEL “CINTA DALAM SUJUDKU” KARYA PIPIET SENJA**OLEH****Lilis Ramadhan¹ Qomar A. Nasir²**Lilies.ramadhan@yahoo.com

Universitas Muhammadiyah Kupang Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRAK

Masalah pada penelitian ini adalah bagaimana representasi makna yang terdapat dalam gaya bahasa novel “Cinta Dalam Sujudku” karya Pipiet Senja? dan bagaimana representasi nilai moral yang terdapat pada novel “Cinta Dalam Sujudku” karya Pipiet Senja?. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna gaya bahasa novel “Cinta Dalam Sujudku” karya Pipiet Senja dan mendeskripsikan nilai moral novel “Cinta Dalam Sujudku” karya Pipiet Senja. Penelitian menggunakan pendekatan struktural. Adapun sumber data yang digunakan adalah novel “Cinta Dalam Sujudku” karya Pipiet Senja. Teknik pengumpulan data (1) membaca berulang-ulang novel “Cinta Dalam Sujudku” karya Pipiet Senja, (2) menggaris bawahi hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, (3) mengumpulkan berdasarkan gaya bahasa dan nilai-nilai moral yang diperoleh dari novel “Cinta Dalam Sujudku” karya Pipiet Senja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat aspek gaya bahasa yang terkandung dalam novel “Cinta Dalam Sujudku” karya Pipiet Senja. *Pertama* gaya bahasa perbandingan yang meliputi personifikasi, metafora, asosiasi, alegori, simbolik, tropen, metonimia, litotes, eufemisme, hiperbolisme, antonomasi. *kedua* gaya bahasa pertentangan yang meliputi antitesis, anakhronisme, *ketiga* gaya bahasa sindiran yang meliputi ironi, sinisme, sarkasme, dan yang *keempat* gaya bahasa pertentangan yang meliputi pleonasmе, repetisi, tautologi, klimaks, elipsi, retorik, enumerasi, koreksi, eksklamasi, praterito. Novel “Cinta Dalam Sujudku” karya Pipiet Senja juga di dalamnya mengandung tiga aspek nilai moral. *Pertama* nilai moral ketuhanan yang meliputi ikhlas, tawakal, takwa *kedua* nilai moral individual yang meliputi kedisiplinan, kerja keras, kebulatan tekad, dan *ketiga* nilai moral sosial yang meliputi berbakti kepada orang tua, persahabatan, persaudaraan, keadilan.

Kata Kunci : *Gaya bahasa, Moral, Novel.***1. Pendahuluan**

Karya sastra merupakan kreativitas seseorang untuk mewujudkan ide, pikiran dan perasaan yang dimilikinya. Karya sastra merupakan hasil imajinasi yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Karya sastra tidak mungkin lahir dari kekosongan budaya. Menurut Ratna (2005:312), hakikatnya karya sastra adalah rekaan atau lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Imajinasi tersebut juga

diimajinasikan oleh orang lain. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksikan atas dasar kenyataan.

Karya sastra juga merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada disekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Guna diciptakanya karya sastra yaitu sebagai sarana hiburan yang berisi pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan-pesan tersebut biasanya berupa pendidikan moral yang tercermin melalui sikap dan tingkah laku tokoh dalam cerita tersebut, Menurut Nurgiyantoro (2007: 321), moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 10) novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai karangan suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Dalam menulis novel pengarang juga banyak menggunakan bahasa yang mengandung makna kias atau makna yang tidak sebenarnya. Penggunaan makna kias merupakan majas atau gaya bahasa. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) Keraf (2009: 113). Gaya bahasa atau *style* banyak digunakan dalam berbahasa, pemakaian gaya bahasa yang tepat dapat menarik perhatian, penggunaan gaya bahasa dapat menarik perhatian lawan tutur, begitu pula dalam karya sastra penggunaan gaya bahasa dapat membuat karya sastra tersebut lebih menarik dan tidak membosankan. Setiap orang menggunakan gaya bahasa yang berbeda-beda, baik itu dalam berkomunikasi maupun dalam berkarya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti novel cinta dalam sujudku ini dikarenakan banyaknya gaya bahasa yang digunakan dan nilai moral yang ada di dalam cerita novel ini.

Gaya bahasa dan nilai moral dapat ditemukan dalam cerita novel. Gaya bahasa bertujuan untuk memperindah alur cerita melalui kata-kata. Sedangkan nilai merupakan suatu cara untuk memberikan penilaian, yang sudah dipertimbangkan sebelumnya mengenai aspek-aspek dan nilai-nilai tertentu untuk memberi suatu penghargaaan atau aspiratif terhadap hal yang dicermati. Dengan adanya gaya bahasa juga bertujuan untuk menarik masyarakat sekarang yang pada kenyataanya lebih mememilih membaca cerita berbahasa Indonesia yang lebih mudah dipahami. Seperti yang

terdapat di dalam novel cinta dalam sujudku ini yang menceritakan tentang sebuah persahabatan yang bermula di sebuah kampus di Bandung, persahabatan mereka sangatlah kuat diantara mereka bernama Syifa, Fathur, Maria dan Seubo bowa. Mereka bertemu dan disatukan oleh berbagai aktivitas, masing-masing dari mereka mempunyai masalah pribadi yang begitu rumit, tetapi mereka selalu bersatu dan membantu satu sama lain, karena jika ada satu luka maka semua akan merasa luka. Pada suatu waktu mereka bersatu untuk membebaskan panti asuhan Az-Zahra milik Alm. Ibu syifa yang ingin dirampas oleh gerombolan gelok merah dan dendam Siska yaitu saudara tiri dari Syifa dan kemudian akhirnya mereka pun berhasil membebaskan panti asuhan Az-Zahra bersama-sama dari tangan gerombolan gelok merah dan dendam Siska. Dalam novel ini terlihat cara penyelesaian masalah dari masing-masing mereka pun berbeda sehingga dapat menggambarkan nilai moral yang terlihat dari gambaran tingkah laku mereka saat menyelesaikan masalah begitu pula gaya bahasa yang digunakan oleh masing-masing dari mereka pun juga berbeda.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah : 1) bagaimana representasi makna yang terdapat dalam gaya bahasa novel “Cinta Dalam Sujudku” karya Pipiet Senja?; 2) bagaimana representasi nilai moral yang terdapat pada novel “Cinta Dalam Sujudku” karya Pipiet Senja?. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut : 1) mendeskripsikan makna gaya bahasa novel “Cinta Dalam Sujudku” karya Pipiet Senja; 2) mendeskripsikan makna nilai moral novel “Cinta Dalam Sujudku” karya Pipiet Senja.

2. Landasan Teori

2.1 Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan struktural sebagai acuan penelitian memandang sebuah karya sastra sebagai satu kesatuan yang utuh dan sesuatu yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dan saling mendukung dalam membangun sebuah cerita. Pendekatan struktural ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan gaya bahasa dan nilai-nilai moral melalui data kutipan-kutipan dialog yang ada pada novel.

Pendekatan struktural adalah yang mengkaji sistem sastra yaitu seperangkat konvensi yang abstrak dan umum yang mengatur hubungan berbagai unsur dalam teks sastra sehingga unsur-unsur tersebut berkaitan satu sama lain dalam keseluruhan yang utuh (Nurgiyantoro, 1995: 37)

Selain menganalisis dengan menggunakan pendekatan struktural yang mengkaji dengan unsur-unsur yang ada dalam karya sastra, peneliti juga mengkajinya dengan menggunakan teori

semantik yang mengkaji tentang makna. Semantik menelaah dan menggarap mana kata dan makna-makna yang diperoleh oleh masyarakat dari kata-kata. Menurut Dale (dalam Tarigan, 1966: 166-167), semantik adalah telah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan hubungan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

Sebagaimana uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan struktural sebagai acuan penelitian, dengan melihat pada seluruh unsur yang ada pada novel baik dari unsur instrinsik yang salah satunya mengandung komponen gaya bahasa maupun unsur ekstrinsik yang salah satunya mengandung komponen nilai-nilai moral di dalamnya, dalam keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra tersebut akan menghasilkan makna yang menyeluruh pada cerita novel “Cinta Dalam Sujudku” karya Pipiet Senja.

2.2 Pengertian Makna

Menurut KBBI kata makna memiliki pengertian arti atau maksud yang bertujuan untuk berkomunikasi. Menurut Hornby (dalam Pateda, 1989: 45) berpendapat bahwa makna ialah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud.

Poerwadarminta (dalam Pateda, 1989: 45) mengatakan makna : arti atau maksud. *Kamus besar bahasa indonesia* (dalam Pateda, 2001: 82) kata makna diartikan : (i) arti : ia memperhatikan makna setiap katayang terdapat dalam tulisan kuno itu, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

2.3 Pengertian Gaya Bahasa

Aminuddin (2010:72), mengatakan gaya bahasa adalah cara pengarang menampilkanya dengan menggunakan media bahasa yang indah, harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Keraf (1986: 113), mengatakan gaya bahasa adalah suatu yang dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

2.3.1 Jenis Gaya Bahasa

Menurut Tarigan (1985: 6) Gaya bahasa dalam dunia sastra dapat dikelompokkan menjadi beberapa baginyaitu: a) gaya bahasa perbandingan; b) gaya bahasa pertentangan; c) gaya bahasa sindiran; dan : d) gaya bahasa penegasan

2.4 Nilai Moral

2.4.1 Pengertian Nilai Moral

Nilai merupakan realita abstrak yang dapat dirasakan dalam diri manusia masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Nilai yang bersifat abstrak ini dapat diketahui dari tiga realitas yaitu, pola tingkah laku, pola berpikir, dan sikap-sikap seorang pribadi atau kelompok (Kaswardi (1993:20).

Moral menurut Poespoprojo (1986:102) adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang bersifat normatif, yang dapat dikatakan bahwa perbuatan itu baik atau buruk. Adapun Suseno (1987:19) mengemukakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Bertens (2002:143) bahwa nilai moral menyangkut tindakan manusia sebagai manusia. Dengan demikian, nilai moral mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

2.3.2 Jenis Nilai Moral

De Finance (dalam Munandar Soelaeman 2003: 34) Nilai moral terdapat tiga jenis yaitu: a) nilai moral ketuhanan; b) nilai moral individual; c) nilai moral sosial;

3. Metode Penelitian

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan prosedur penelitian yang datanya bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati dalam novel "*Cinta Dalam Sujudku*" karya Pipiet Senja. Sehingga hasil dari suatu penelitian ini akan berupa data-data yang sudah di analisis serta memberikan juga gambaran tentang sumber data.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel "*Cinta Dalam Sujudku*" karya Pipet Senja yang diterbitkan oleh Luxima Metro Media, Jakarta 2013, jumlah halaman 386.

3.3 Teknik Penelitian

Menurut Maryadi dkk (2010: 14), Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama. Menurut Sugiyono (2005: 62), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Untuk pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pustaka menganalisis isi novel. Datanya berupa gaya bahasa dan nilai moral, maka peneliti mencoba menelaah isi novel. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

- a. Membaca berulang-ulang novel “Cinta Dalam Sujudku” karya Pipet Senja.
- b. Menggaris bawahi hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.
- c. Mengumpulkan berdasarkan gaya bahasa dan nilai-nilai moral yang diperoleh dari novel “Cinta Dalam Sujudku” karya Pipet Senja.

Menurut Jogiyanto (2005: 2), menjelaskan pengolahan data adalah manipulasi dari data ke dalam bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti, berupa suatu informasi.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian adalah : 1) menganalisis makna gaya bahasa yang terdapat dalam novel “cinta dalam sujudku; 2) menganalisis nilai moral yang terdapat dalam novel “cinta dalam sujudku; 3) mengumpulkan data yang sudah dianalisis ; dan 4) menarik kesimpulan.

4. Pembahasan

4.1 Hasil Analisis

Di dalam novel “ Cinta Dalam Sujudku” sang pengarang menggunakan empat macam gaya bahasa yaitu; (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa sindiran, dan (4) gaya bahasa penegasan. Disamping itu, dalam novel “Cinta Dalam Sujudku” terdapat tiga macam nilai-nilai moral yaitu; (1) nilai moral ketuhanan, (2) nilai moral individual, dan (3) nilai moral sosial yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca.

4.2 Gaya Bahasa Yang Terkandung Dalam Novel “Cinta Dalam Sujudku” karya Cinta Dalam Sujudku

4.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan

a. **Personifikasi** yaitu gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati menjadi benda hidup.

1. Kumparan kabut bagai melingkar-lingkar di mata Syifa. (CDS: 1)

Representasi makna *personifikasi* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa personifikasi pada kutipan di atas, terletak pada kata “*kabut bagai melingkar-lingkar*” yaitu adanya kata kabut yang merupakan benda mati diumpamakan sebagai benda hidup karena adanya kata melingkar-lingkar yang dimaksudkan sebagai gerakan lingkaran pada kabut sehingga dapat mengumpamakan benda mati ke benda hidup..

b. Metafora yaitu gaya bahasa yang mengutamakan perbandingan benda satu dengan lain yang memiliki sifat sama atau hampir sama.

2. *Berbulan-bulan ibunya bergulat melawan monster bernama kanker serviks. (CDS: 11)*

Representasi makna *metafora* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa metafora pada kalimat di atas, terletak pada kata “*monster*” yang memiliki arti makhluk yang menyeramkan yang dapat mematikan, sehingga kata tersebut memiliki sifat yang sama dengan kata “*kanker serviks*” yang memiliki arti penyakit inveksi rahim yang sifatnya juga mematikan bagi penderitanya.

c. membawa asosiasi kepada benda yang diperbandingkannya.

3. *Macam kambing kebakaran jenggot dia itu. (CDS: 6)*

Representasi makna *asosiasi* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa asosiasi pada kalimat di atas, terletak pada kata “*kambing kebakaran jenggot*” yaitu kata tersebut memiliki asosiasi terhadap orang yang sedang marah.

d. Alegori yaitu gaya bahasa yang memberikan perbandingan terhadap suatu kejadian bentuk beberapa perbandingan tetapi tergabung dalam suatu kesatuan yang utuh.

4. *Gaya seorang tukang pijat seperti pesilat nasional. (CDS: 28)*

Representasi makna *alegori* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa alegori pada kalimat di atas, terletak pada kata “*tukang pijat*” dan kata “*pesilat nasional*” yaitu pada kalimat di atas mempunyai maksud dengan membandingkan gaya tukang pijat dengan gaya pesilat nasional.

e. Simbolik yaitu gaya bahasa yang memperbandingkan benda yang sesungguhnya dengan benda lain sebagai lambang sifatnya.

5. *Kyak doger monyet tuuuh. (CDS: 14)*

Representasi makna *simbolik* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa simbolik pada kalimat di atas yaitu terletak pada kata “*doger monyet*” yaitu dengan membandingkan seseorang yang memiliki sifat seperti seekor monyet, sehingga kata tersebut dijadikan simbol pada orang yang memiliki sifat yang sama dengan seekor monyet.

6. *Krena bosan jadi kembang malam murahan terus. (CDS: 132)*

Representasi makna *simbolik* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: Gaya bahasa simbolik pada kalimat di atas, yaitu terletak pada kata “*kembang malam*” yaitu kata kembang identik dengan sosok wanita dan kata malam merupakan kata yang menggambarkan waktu malam

sehingga jika digabungkan memiliki arti wanita malam dan kata kembang malam tersebut dijadikan simbol sebagai kata ganti dari wanita malam.

f. Tropen yaitu gaya bahasa yang merupakan perbandingan dengan mempergunakan kiasan yang memiliki makna yang sejajar dengan kata yang dikiaskannya.

7. *Warna keperakan mentari pagi meruapkan rasa hangat. (CDS: 4)*

Representasi makna *tropen* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa tropen pada kalimat di atas, terletak pada kata “*warna keperakan*” yaitu warna yang terdiri dari silver yang identik dengan kemilau cahaya sehingga kata tersebut lebih cocok menggantikan kata cahaya yang terdengar lebih biasa dibanding kata warna keperakan yang lebih menarik menjadi kata kiasan untuk memperindah kata cahaya tersebut dan tetap memiliki makna yang sama antara kedua kata tersebut.

g. Metonomia yaitu gaya bahasa yang mempergunakan nama benda tersebut sebagai pengganti menyebutkan jenis bendanya.

8. *Selalu mendirikan sahalat lima waktu dan kaji Al-Qur'an. (CDS: 11)*

Representasi makna *metonomia* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa metonomia pada kalimat di atas, terletak pada kata “*Al-Qur'an*” yaitu kata Al-Qur'an merupakan sebuah benda yang berbentuk kitab suci, seperti yang terdapat pada kalimat di atas kata Al-Qur'an digunakan langsung sebagai pengganti untuk menyebutkan kata benda.

h. untuk merendahkan diri.

9. *Aku bukan Ikhwan kok, Dik. Islamku mungkin baru sebatas agama keturunan. (CDS: 151)*

Representasi makna *litotes* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa litotes pada kalimat di atas, terdapat pada kata “*Islamku mungkin baru sebatas agama keturunan*” yaitu kata tersebut digunakan untuk mengungkapkan kerendahan diri dengan mengungkapkan kata yang berlawanan artinya dengan kata yang seharusnya diungkapkan kebalikan dari kata tersebut.

i. Eufemisme yaitu gaya bahasa yang disebut juga ungkapan pelembut. Gaya bahasa ini dengan maksud untuk memperhalus kata-kata agar terdengar lebih sopan menurut kaidah rasa bahasa.

14. *Dia gak pernah muncul sejak pemakaman Umi (CDS: 37)*

Representasi makna *eufemisme* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa eufemisme pada kalimat di atas, yaitu terdapat pada kata “*pemakaman*” yaitu kata tersebut dalam KBBI memiliki arti tempat mengubur, sehingga kata tersebut merupakan kata kiasan yang dipakai

sebagai ungkapan kata pelembut untuk memperhalus kata-kata agar terdengar lebih sopan menurut kaidah rasa bahasa.

j. Hiperbolisme yaitu gaya bahasa yang disebut juga ungkapan pengeras. Gaya bahasa ini menggantikan kata sederhana menjadi lebih luar biasa kedengarannya.

15. *Sesaat semua terpana dengan pidatonya yang menggebu-gebu. (CDS: 7)*

Representasi makna *hiperbolisme* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa hiperbolisme yang terdapat pada kalimat di atas, terletak pada kata “*menggebu-gebu*” yaitu kata tersebut sengaja di tambahkan pada kalimat di atas untuk memberikan efek yang sangat luar biasa bagi pembacanya sehingga kata tersebut dianggap melebih-lebihkan kalimat yang seharusnya terlihat biasa menjadi sangat luar biasa karena ditambahkan kata *menggebu-gebu*.

16. *Gaya retorikanya menawan, menyugesti (CDS: 7)*

Representasi makna *hiperbolisme* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa hiperbolisme pada kalimat di atas, terletak pada kata “*menyugesti*” yaitu kata tersebut merupakan kata yang sengaja ditambahkan pada kalimat tersebut untuk memberikan efek luar biasa pada kalimat di atas sehingga dianggap melebih-lebihkan makna yang terdapat pada kalimat tersebut dengan menambahkan kata *menyugesti*.

k. Antonomasia yaitu gaya yang menggunakan ungkapan berupa panggilan terhadap suatu nama yang berhubungan dengan sifat khas yang dipanggilnya, atau dijulukinya.

18. *Dasar hidung belang. (CDS: 23)*

Representasi makna *antonomasia* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa antonomasia pada kalimat di atas, terdapat pada kata “*hidung belang*” yang menurut KBBI memiliki arti laki-laki yang gemar main perempuan sehingga kata *hidung belang* merupakan kata kiasan yang di gunakan untuk menyebutkan panggilan khas bagi laki-laki yang gemar main perempuan.

4.2.2 Gaya Bahasa Pertentangan

a. Antitesis yaitu gaya bahasa yang mempergunakan paduan kata yang berlawanan makna.

1. *Kayaknya mau hidup kek, mau mati kek, bodo amat. (CDS: 20)*

Representasi makna *antitesis* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa antitesis pada kalimat di atas, terdapat pada kata “*mau mati kek, mau hidup kek*” pada kata *mati* dan *hidup* memiliki makna yang bertentangan, terlihat dalam kalimat di atas kedua kata tersebut sengaja digunakan agar menjadi paduan kata yang berlawanan makna.

a. Anakhronisme yaitu gaya bahasa yang menampilkan keterangan yang tidak atau luring sesuai dengan kenyataan isi karangan tersebut.

2. *Tadi subuh kami ke Masjid Agung ada dai kondang dari Bandung.* (CDS:32)

Representasi makna *anakhronisme* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa anakhronisme pada kalimat di atas, terdapat pada kata “*subuh*”, “*Mesjid agung*”, dan “*Bandung*” ketiga kata tersebut menampilkan keterangan pada masing-masing kata yaitu kata *subuh* memberikan keterangan tentang waktu yaitu waktu subuh atau waktu pagi, kata *Mesjid agung* memberikan keterangan nama tempat ibadah, dan kata *Bandung* memberikan keterangan nama kota yang sesuai dengan kenyataan.

4.2.3 Gaya Bahasa Sindiran

a. Ironi yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan kata yang berlawanan artinya dengan maksud menyindir.

1. *Aku mengira kawan kita yang satu ini punya kelainan.* (CDS: 7)

Representasi makna *ironi* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa ironi pada kalimat di atas, terdapat pada kata “*kelainan*” yaitu kata tersebut dalam KBBI memiliki arti perbedaan, tetapi kata tersebut dalam kalimat di atas digunakan untuk menyindir sehingga kata *kelainan* yang digunakan memiliki maksud yang berlawanan makna dengan kata yang diungkapkan.

b. Sinisme yaitu gaya bahasa yang hampir sama dengan ironi. Hanya dalam sinisme nada suara atau ungkapanya agak kasar.

2. *Sayang sekali, kenapa justru papi yang memungutnya dari lautan lumpur dan timbunan sampah.* (CDS: 133)

Representasi makna *sinisme* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa sinisme pada kalimat di atas, terdapat pada kata “*lautan lumpur dan timbunan sampah*” yaitu kata tersebut sengaja digunakan untuk mengungkapkan sindiran terhadap orang lain, kata *lautan lumpur* yaitu kata yang menunjukkan bahwa seseorang yang dikatainya tersebut kotor seperti lumpur, begitu juga dengan kata *sampah* bahwa seseorang yang dikatainya tersebut seperti sampah.

c. Sarkasme yaitu gaya bahasa yang tidak lagi merupakan sindiran, tetapi lebih berbentuk luapan emosi orang yang sedang marah.

3. *Huh, Dasar bebal.* (CDS: 72)

Representasi makna *sarkasme* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa sarkasme pada kalimat di atas, terdapat pada kata “*bebal*” yaitu kata tersebut menurut KBBI

mempunyai arti tidak cepat menanggapi sesuatu, sehingga kata bebal merupakan kata kiasan yang digunakan untuk mengungkapkan sindiran yang berbentuk luapan emosi tersebut.

4.2.4 Gaya Bahasa Penegasan

a. Pleonasme yaitu gaya bahasa dengan penggunaan kata yang sama atau senadaartinya dalam sekali ucap.

1. *kalian cepat masuk ke dalam kelas ya, anak-anak..*

Representasi makna *pleonasme* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa pleonasme pada kalimat di atas, terletak pada kata “*masuk*” dan kata “*ke dalam*” yaitu ke dua kata tersebut diungkapkan dalam sekali ucap pada kalimat di atas tetapi memiliki makna yang sama yaitu menurut KBBI ke dua kata di atas sama-sama mempunyai arti pergi ke dalam,

b. Repetisi yaitu gaya bahasa yang menggunakan perulangan kata beberapa kali dalam satu kalimat.

1. *Ia berlari, berlari, dan berlari menjauhi tempat itu. (CDS: 61)*

Representasi makna *repetisi* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa repetisi pada kalimat di atas, terdapat pada kata “*berlari*” yaitu kata tersebut digunakan sebanyak tiga kali pada satu kalimat di atas sehingga disebut sebagai perulangan kata dalam satu kalimat.

c. Tautologi yaitu gaya bahasa yang mengulang kata beberapa kali yang memiliki makna yang serupa dalam suatu keadaan dalam satu kalimat.

2. *Huuuh Aku frustasi berat nih. Kecewa, benci, marah, dendam. (CDS:22)*

Representasi makna *tautologi* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa tautologi pada kalimat di atas, terdapat pada kata “*kecewa*”, “*benci*”, dan “*marah*”, ketiga kata tersebut merupakan kata yang hampir memiliki makna yang sama yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang dimiliki seseorang, dan ketiga kata tersebut digunakan langsung dalam satu kalimat sehingga disebut sebagai perulangan kata dalam satu kalimat karena memiliki fungsi yang sama.

3. *Menyeret sesal, kecewa, dan amarah dalam dadanya. (CDS: 61)*

Representasi makna *tautologi* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa tautologi pada kalimat di atas, terdapat pada kata “*sesal*”, “*kecewa*”, dan “*amarah*”, ketiga kata tersebut merupakan kata yang hampir memiliki makna yang sama yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang dimiliki seseorang, dan ketiga kata tersebut digunakan langsung dalam satu kalimat sehingga disebut sebagai perulangan kata dalam satu kalimat karena memiliki fungsi yang sama.

- d. Klimaks** yaitu gaya bahasa yang mempergunakan perulangan ungkapan yang makin lama semakin tinggi maknanya.

8. *Termasuk mencairkan cek, dana, yah semuanya.* (CDS: 37)

Representasi makna *klimaks* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa klimaks pada kalimat di atas, terdapat pada kata “cek”, “dana”, dan “semuanya”, yaitu ketiga kata tersebut mempunyai masing-masing makna dan nilai tersendiri bagi pengguna kata tersebut, tetapi jika digabungkan dalam satu kalimat maka kata tersebut haruslah disusun berurutan sesuai dengan fungsi dan nilainya seperti pada kalimat di atas sehingga dapat disebut sebagai perulangan ungkapan yang semakin lama semakin tinggi maknanya.

- e. Elipsi** yaitu gaya bahasa yang tidak menyebutkan subyek predikat didalam kalimat karena dianggap sudah diketahui untuk menjelaskannya biasanya ditegaskan oleh intonasi.

4. *Beliau sudah berangkat dari Timika. Kemarin siang, prof.* (CDS: 199)

Representasi makna *elipsi* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa elipsi pada kalimat di atas, terdapat pada kata “beliau” yaitu kata tersebut digunakan untuk menyebutkan inisial seseorang yang namanya tidak ingin disebut karena dianggap sudah diketahui.

- f. Retoris** yaitu gaya bahasa yang biasanya menyatakan keraguan atau ejekan.

10. *Kenapa memilih mampir dulu ke rumah gila ini?* (CDS: 72)

Representasi makna *retoris* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa retoris pada kalimat di atas, terdapat pada kata “rumah gila” yaitu kata tersebut merupakan kata kiasan yang digunakan untuk mengungkapkan ejekan, yang sebenarnya kata yang di ungkapkan tersebut mengandung makna yang tidak sesuai dengan apa yang diungkapkan tetapi hanya bertujuan untuk mengungkapkan ejekan.

- g. Enumerasio** yaitu gaya bahasa yang menggambarkan beberapa keadaan menjadi satu kesatuan yang bulat tetapi dilukiskan sendiri-sendiri sehingga setiap keadaan yang menjadi unsur kesatuan keadaan tersebut menjadi jelas.

11. *Mentari pagi meruapkan rasa hangat.* (CDS: 4)

Representasi makna *enumerasio* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa enumerasio pada kalimat di atas, terdapat pada kata “mentari pagi”, dan “rasa hangat” kata tersebut digunakan untuk menjelaskan dua keadaan yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu kata mentari pagi menjelaskan keadaan tersebut pada waktu pagi hari, dan kata rasa hangat menjelaskan

keadaan yang cukup panas, dengan menggabungkan beberapa keadaan tersebut pada satu kalimat menjadikan unsur satu kesatuan tersebut menjadi jelas.

h. Koreksio yaitu gaya bahasa yang menjelaskan pembetulan suatu kesalahan baik yang disengaja maupun tidak dengan tanpa menghapuskan kesalahan tersebut.

15. *Di Cibeureum, apa tadi namanya, eh maaf, pak saya lupa Panti asuhan Az-Zahra katanya pak. (CDS: 368)*

Representasi makna *koreksio* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa koreksio pada kalimat di atas, terdapat pada kata “*eh maaf, pak saya lupa*” yaitu kata tersebut adalah kata yang di ungkapkan untuk menyatakan pembetulan atas kalimat sebelumnya yang telah dikatakannya baik sengaja maupun tidak sengaja.

i. Ekslamasio yaitu gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata seru sebagai penegas arti.

16. *Sudahlah, Yah! (CDS: 61)*

Representasi makna *ekslamasio* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa ekklamasio pada kalimat di atas, terdapat pada kata “*yah*” yang diikuti dengan tanda seru “!”, yaitu tanda tersebut sebagai penegas arti dari kata yah yang berfungsi sebagai tanda perintah untuk orang yang dimaksud.

j. Praterito yaitu gaya bahasa yang menyembunyikan bagian tertentu dalam suatu karangan sehingga pembaca harus mengungkapkannya sendiri apa yang dirahasiakannya.

12. *Ceritain detailnya cowok cool itu. (CDS: 17)*

Representasi makna *praterito* dari kalimat di atas adalah sebagai berikut: gaya bahasa praterito pada kalimat di atas, terdapat pada kata “*cowok cool*” yaitu kata cowok memiliki arti laki-laki sedangkan kata cool yaitu kata tersebut diambil dari bahasa inggris yang mempunyai arti dingin jika disatukan memiliki arti laki-laki dingin. Kata cowok cool merupakan kata kiasan yang digunakan untuk menyebutkan laki-laki dingin sehingga kata tersebut diungkapkan untuk menyembunyikan bagian tertentu, sehingga pembaca haruslah mengartikan sendiri apa yang dirahasiakan oleh penutur kata tersebut.

4.3 Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Novel “Cinta Dalam Sujudku” karya Pipet Senja

4.3.1 Nilai Moral Ketuhanan

a. Ikhlas merupakan tindakan heroik yang niatnya murni semata-mata mengharap penerimaan dari Tuhan dalam melakukan suatu perbuatan. Adapun kutipanya sebagai berikut.

1. *“Sebaiknya Bu Syifa istirahat dulu,” saran Bu Kepsek. “Oya, tolong Bu Tutiek ambikan salin buat Bu Syifa. Kita masih simpan seperangkat contoh busana Muslimah anak-anak di kantor”.*

Representasi makna *ikhlas* dari dialog di atas adalah sebagai berikut: terlihat pada percakapan di atas, kita bisa melihat nilai moral ikhlas yang ditunjukkan oleh tokoh kepala sekolah dan tokoh Bu Tutiek yang dengan ikhlas memberikan pertolongan kepada tokoh Syifa yang sedang dalam keadaan susah sehabis mengalami kecelakaan yang menimpanya saat tokoh Syifa ingin menuju ke sekolah dimana tokoh Syifa biasa mengajar untuk mempraktekkan ilmu pendidikannya.

2. *“Baik, sementara cukup dulu,” tukas Syifa. “Sekarang bagaimana caranya mendapatkan dana tunai untuk menutupi kebutuhan sehari-hari? Terus terang saya tak pernah punya simpanan di bank selain untuk sekolah. Oh, ada juga perhiasan peninggalan umi!” Syifa cepat mengeluarkan kotak perhiasan dan meletakkannya di atas meja. Seluruh mata segera berair melihat ketulusan hati dara belia itu.*

Representasi makna *ikhlas* dari dialog di atas adalah sebagai berikut: terlihat pada percakapan di atas, kita bisa melihat nilai moral ikhlas pada tokoh Syifa yang ikhlas mengorbankan apa saja termasuk perhiasan satu-satunya peninggalan Uminya demi membantu menutupi kebutuhan sehari-hari panti asuhan Az-Zahra yang sedang dalam masa krisis ekonomi karna ditinggal pergi oleh Umi Syifa sang pendiri Panti Asuhan tersebut.

3. *“Oala....sepertinya Mas ini sedang kesulitan, ya?” wanita tua itu beberapa langkah berjalan di depannya, tiba-tiba berbalik menghampiri Suebo. “Iya Mbok?” Suebo hamper saja menemukan akal untuk mengatasi kesulitan keuangannya. “Tadi Si Mbok perhatikan Mas.” Si Mbok terkekeh sesaat, “Mas pasti kesulitan uang, iya toh? Nah, ini si Mbok punya sedikit buat sangumu ke Jakarta. Dengan kereta eksekutif saja ya Mas? Kalau pake pesawat uangnya ndak cukup, hehe!”*

Representasi makna *ikhlas* dari dialog di atas adalah sebagai berikut: terlihat pada percakapan di atas, kita bisa melihat nilai moral ikhlas pada tokoh Si Mbok yang ikhlas memberikan uangnya kepada tokoh Suebo untuk membantunya membeli tiket pulang ke Jakarta tanpa mengharapkan balasan dari tokoh Suebo.

b. Tawakal merupakan tindakan berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan dalam menghadapi sesuatu atau keadaan. Adapun kutipannya sebagai berikut.

4. *“Kalau umu pergi dulu, Umi tak ingin melihatmu menangis, kamu harus tabah dan tawakal. Bila kamu mengeluarkan air mata, berarti kamu tak ikhlas melepas kepergian Umi. Seorang yang dilepas dengan hati berat dan tak ikhlas, konon*

akan menempuh perjalanan sulit daripada yang dilepas dengan ikhlas dan istiqomah. Nah janji ya, Cinta?"
"Iyalah..Fa janji gak akan nangis, insya Allah!"(CDS: 34)

Representasi makna *tawakal* dari dialog di atas adalah sebagai berikut: terlihat pada percakapan di atas, kita bisa melihat nilai moral *tawakal* pada tokoh Umi yang coba meyakinkan Syifa agar tetap tabah dan *tawakkal* bila nanti dia harus pergi terlebih dahulu menghadap sang khalik, dan begitu juga nilai moral *tawakal* dapat terlihat pada tokoh Syifa yang mencoba bersikap *tawakal* terhadap sesuatu keadaan yang dilaluinya saat ini maupun nantinya jika dirinya di tinggal Umi.

c. Takwa merupakan percaya akan adanya Tuhan dan membenarkannya, dan takut akan Tuhan.

Adapun kutipanya sebagai berikut.

4 *"Malam itu Syifa tak memejamkan matanya lagi setelah shalat tahajud.ia melanjutkan dengan membuka mushaf, berzikir, dan bertasbih. Pagi akhirnya ia meninggalkan kosnya dengan tubuh yang terasa ringan."* (CDS: 24)

Representasi makna *taqwa* dari dialog di atas adalah sebagai berikut ; terlihat pada percakapan di atas, kita bisa melihat nilai moral *taqwa* pada tokoh Syifa yang percaya akan adanya Allah SWT dan membenarkannya dengan selalu taat menjalani perintah nya seperti yang terlihat pada kutipan di atas yaitu pada saat tokoh Syifa menjalankan shalat tahajud, berzikir dan bertasbih.

5 *"Ya ini mukjizat Anugerah terindah buat Az-Zahra!" kata Aqil.*
"Kita harus menyyukurinya," Yus, mengingatkan rekan-rekannya agar mereka segera sujud syukur." (CDS: 45)

Representasi makna *taqwa* dari dialog di atas adalah sebagai berikut: terlihat pada percakapan di atas, kita bisa melihat nilai moral *taqwa* pada tokoh Aqil yang percaya akan adanya Allah SWT atas nikmat dan anugerah yang telah diberinya dengan mengingatkan temanya agar segera bersujud syukur atas anugerah yang telah diberi oleh yang maha kuasa tersebut.

4.3.2 Nilai Moral Individual

a. Kedisiplinan adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang dari dalam seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur norma yang sudah ada.

Adapun kutipanya sebagai berikut.

6 - *"Berbaktilah pada Papi, ya, Sayang? Kasihanilah Papimu itu..."*
 - *"Kenapa kita harus kasihan sama papi?Segitu galak dan kerasnya!"Tanya Fathtur yang kala itu kelas tiga SMP. Ia sudah banyak membaca Koran, mendengar berita di radio dan televisi. Tentang sepak terjang ayahnya di beberapa daerah yang dianggap separatis.*

- *“Papi hanya menjalankan tugas, Anakku. Sebagai seorang prajurit. Papi terikat sumpah Sapta Marga. Dalih ibunya. (CDS: 12)*

Representasi makna *kedisiplinan* dari dialog di atas adalah sebagai berikut: terlihat pada percakapan di atas, kita bisa melihat nilai moral kedisiplinan pada tokoh Papi, sebagaimana seorang prajurit yang taat pada dan disiplin dalam menjalankan tugasnya demi memenuhi sumpah Sapta Marga nya pada Negara.

b. Kerja keras adalah melakukan sesuatu dengan niat yang kuat, sungguh-sungguh, gigih, tidak mengenal lelah, tidak lemah menghadapi cobaan dan selalu semangat dalam melakukan pekerjaan.

Adapun kutipannya sebagai berikut.

- 7 - *“Ingatlah pesan Mami nini, ya Fathur sayang...”*

- *“Iya, Mi, iya,” Fathur mengisak di samping ranjangnya.*

- *“Insya Allah, begitu,” tegur ibunya sambil memaksa senyum.*

- *“Oh, Insya Allah...” Fathur semakin sedih hatinya. Berbulan-bulan ibunya bergulat melawan monster yang bernama kanker serviks Rahim. Tanpa suami, hanya anak-anak yang masih kecil memandangnya di rumah sakit. Kala itu jendral sedang bertugas di Aceh yang tengah bergolak saat pemerintah menerapkan DOM. Sedangkan Tamara dan Tiara sekolah di Los Angeles, USA.” (CDS:11)*

Representasi makna *kerjakeras* dari dialog di atas adalah sebagai berikut: terlihat pada percakapan di atas, kita bisa melihat nilai moral kerja keras pada tokoh ibunda Fathur yang harus bekerja keras berjuang melawan Penyakit kanker serviks Rahim yang di deritanya selama berbulan-bulan tanpa adanya seorang suami disampingnya serta harus merawat anaknya Fathur yang masih kecil.

c. Kebulatan tekad adalah harga mati yang harus di lakukan untuk memperbaiki hidup. Adapun kutipannya sebagai berikut.

- 8 - *“ Beberapa tahun lamanya Fathur berusaha keras bertahan hidup dengan keluarganya. Menghadapi kekerasan dan kelicikan ibu tiri, ketidakpedulian ayah, dan amburadul kehidupan kedua kakaknya. Ditambah seorang bawaan Elena yang keterbelakangan mental, si Keke.”*

Representasi makna *kebulatan tekad* dari dialog di atas adalah sebagai berikut: terlihat pada percakapan di atas, kita bisa melihat nilai moral kebulatan tekad pada tokoh Fathur, dimana dia rela melakukan apa saja agar cita-citanya sebagai penececa tercapai serta keinginannya yang tidak mau mengendahkan tangan pada Elena.

4.3.3 Nilai Moral Sosial

a. Berbakti kepada kedua orang tua adalah sikap baik seorang anak terhadap kedua orang tua, dengan berusaha berbuat baik kepada kedua orang tua dari semasa hidup maupun ketika orang tua telah meninggal.

Adapun kutipannya sebagai berikut.

1. - *“Saya dengan kerendahan hati, mohon kepada teteh, Ceuceu, Aa, Akang di ruangan ini, kata Syifa melanjutkan Jihad Umi untuk ikut membantu saya dalam melanjutkan jihad Umi kita tercinta.*
- *“Insya Allah, Dik Syifa, tenanglah,” kata Holis yang duduk di sampingnya. Di usap-usapnya punggung gadis itu. “kami akan berbuat maksimal untuk meringankan bebanmu. Iya kan, rekan-rekan semua”?*
- *“Insya Allah!” sambut mereka kompak.*
- *“Biklah” Syifa berusaha tegar. sekarang, mari kita inventarisasi seluruh asset milik Az-Zahra,” imbaunya. (CDS: 38)*

Representasi makna *berbakti pada kedua orang tua* dari dialog di atas adalah sebagai berikut: terlihat pada percakapan di atas, kita bisa melihat nilai moral berbakti kepada orang tua pada tokoh Syifa, dimana pada percakapan di atas Syifa sangat ingin sekali berbakti kepada Uminya tercinta dengan cara terus melanjutkan jihad Uminya terhadap Panti asuhan Az-Zahra yang menjadi amanah dari sang Uminya tercinta.

b. Persahabatan adalah perilaku kerjasama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial, dengan melibatkan pengetahuan, penghargaan dan afeksi.

Adapun kutipannya sebagai berikut.

2. - *Mardo dibarengi Dahlia, Henry Zamora, Ajeng, Danang, Tineke, Suebo Bowa, dan Maria. “Maria?” Syifa berseru hamper tak percaya. “Ini Maria anak ekonomi?”*
- *“Mantan gengnya si biang jahil!” tukas Maria tersipu*
- *“Insya Allah, sekarang dia sudah sadar dan...” Dahlia mengedip.*
- *“Aku lagi ikut kajian Islam Fa,doakan aku, ya?” minta Maria*
- *“Alhamdulillah,” suara Syifa gemetar. Ternyata para sahabatnya masih peduli dan memiliki empati terhadap Az-Zahra.*
- *“Maaf kami baru bisa dating sekarang semuanya baru selesai ujian, kecuali Dahlia yang baru pulang mudik tuh,” Ajeng menimpali.(CDS: 43)*

Representasi makna *persahabatan* dari dialog di atas adalah sebagai berikut: terlihat pada percakapan di atas, terlihat nilai moral persahabatan yang begitu erat pada tokoh Mardo, Dahlia, Henry Zamora, Ajeng, Tineke, Suebo Bowa, Maria dan juga Syifa. Dengan melihat dari kerjasama dan saling mendukung Syifa dengan memberikan rasa empati sosial mereka terhadap Az-Zahra yang kala itu sedang mengalami banyak masalah setelah kepergian Umi tercinta dari Tokoh Syifa.

a. **Persaudaraan** adalah ikatan psikologis, ikatan spiritual, ikatan kemanusiaan yang tumbuh dan berkembang amat dalam di dalam hati nurani setiap orang, melekat dan terintegrasi menjadi satu kesatuan dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Adapun kutipannya sebagai berikut.

3. - *“Maria tapi kita harus jelaskan kebenaran itu!”*
- *“tidak, tidak sekarang. Lagi pula ini bukan urusan Aa Fathur!”*
- *“Kenapa tidak? Sesame muslim harus saling menolong. Kalau kamu terluka, semuanya ikut terluka, lagi pula, siapa bilang ini bukan urusanku? Aku ini seorang muslim, wajib menyampaikan kebenaran itu betapapun pahitnya.” (CDS: 110)*

Representasi makna *persaudaraan* dari dialog di atas adalah sebagai berikut: terlihat pada percakapan di atas, terlihat nilai moral persaudaraan pada tokoh Fathur terhadap Maria, dimana Fathur sangat ingin membantu Maria dalam memecahkan masalah yang menimpa Maria tersebut yang dianggapnya sebagai teman maupun sebagai saudara sesama muslim.

d. **Keadilan** adalah sifat perbuatan/perlakuan yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya atau sesuai dengan porsinya. Adapun kutipannya sebagai berikut.

1. - *“Ya Pastor, seret saja, salib saja anak sinting itu!” dukung Debora.*
Namun Pastor berkulit hitam itu punya cara tersendiri.
- *“Sudah, kalian jangan bertindak kelewat batas!”*
- *“Tapi pa yang sudah kami lakukan ini...”*
- *“Dengar, anak-anaku!” tukasnya tegas “tindakan kalian ini tak lebih dari perbuatan barbar. Mengurung gadis tak berdaya berhari-hari, hanya karena dia menuntut kitab suci miliknya yang sudah kalian curi? Kalian bisa dituntut. Ini pelanggaran hak asasi manusia, paham?!” (CDS: 89)*

Representasi makna *keadilan* dari dialog di atas adalah sebagai berikut: terlihat pada percakapan di atas, terlihat nilai moral keadilan pada tokoh Pastor dalam memecahkan masalah yang menimpa tokoh Maria tersebut. Pada situasi tersebut tokoh Pastor mencoba untuk menegakkan keadilan kepada tokoh Maria yang telah di siksa oleh teman-temannya hanya karna tokoh Maria menuntut kitab suci yang miliknya yang telah dicuri oleh teman-temannya tersebut, sehingga tokoh pastor mencoba berbuat adil dengan cara melepaskan tokoh Maria dari kurungan teman-temannya tersebut.

5 Penutup

5.1 Simpulan

1. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa novel “Cinta Dalam Sujudku” karya Pipiet Senja menggunakan empat gaya bahasa sebagai berikut: 1) gaya bahasa perbandingan meliputi: personifikasi, metafora, asosiasi, simbolik, tropen, metonomia, litotes, eufemisme, hiperbolisme, antonomasia; 2) gaya bahasa pertentangan meliputi: antithesis, anakronisme; 3)

- gaya bahasa sindiran meliputi: ironi, sinisme, sarkasme; dan 4) gaya bahasa penegasan meliputi: repetisi, tautologi, klimaks, enumerasio, koreksio, ekslamasio, praterito, polisiadeton.
2. Representasi makna gaya bahasa novel “Cinta Dalam Sujudku” banyak menggambarkan keadaan, kondisi, situasi dan suasana yang dirasakan tokoh Syifa dalam meneruskan amanah Umi tercinta dalam meneruskan perjuangan untuk mengayomi anak-anak kalbu Panti asuhan Az-Zahra dengan disertai oleh dukungan para sahabatnya yang selalu membantu tokoh Syifa dalam pasang surutnya membina Panti asuhan Az-Zahra.
 3. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa novel “Cinta Dalam Sujudku” karya Pipiet Senja menggunakan tiga nilai-nilai moral sebagai berikut; 1) nilai moral ketuhanan meliputi: ikhlas, tawakal, takwa; 2) nilai moral individual meliputi: kedisiplinan, kerja keras, kebulatan tekad; dan 3) nilai moral sosial meliputi: berbakti kepada orang tua, persahabatan, persaudaraan, keadilan.
 4. Representasi makna nilai moral novel “Cinta Dalam Sujudku” banyak menggambarkan keadaan, kondisi, situasi, dan suasana yang di alami oleh semua tokoh yaitu Syifa, Fathur, Maria, Siska, Suebo Bowa, Hanry, Hikmal, Elena, Umi, Bimo, Keke, Dahlia, Hayati, Ajeng, Abrar dengan disertai peristiwa-peristiwa masa lalu yang kelam selalu mengahantui kehidupan mereka sehingga membuat mereka harus berjuang hidup mulai dari nol. Sebagai manusia tentu juga disertai dengan sifat emosional, marah, kecewa, sakit hati dan putus asa.

a. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis mengemukakan beberapa saran, sebagai berikut; 1) Guru bahasa Indonesia, agar dalam proses pengkajian sastra (novel, cerpen, puisi, dan drama), hendaknya memperhatikan gaya bahasa perbandingan gaya bahasa ini merupakan salah satu saran yang turut menyumbangkan unsur nilai seni pada karya sastra tersebut. Dengan demikian dapat menarik minat pembaca; dan 2) bagi para peneliti lainnya yang ingin mengadakan kajian lanjutan mengenai novel Cinta Dalam Sujudku karya Pipiet Senja diharapkan lebih baik lagi demi memperjelas pengkajian ini serta diharapkan tulisan ini dapat disajikan sebagai bahan rujukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1990. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Jakarta: Sinar Baru
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- A.S. Hornby. *Oxford Advanced Learners Pictonary*. (Oxford : Oxford University Press, 1988), h. 189 Bertens, K. (2002). *Etika*. Jakarta : Gramedia. Books.
- H.B. Sutopo. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Jogiyanto, H.M. 2005. *Analisa dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis*, ANDI, Yogyakarta.
- Kaswardi (Ed). 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT, Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Maryadi, dkk. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moleong, Yohanes. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- _____. (2007). *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Pateda. Mansoer 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Poerwardarminta. WJS. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Ratna. Nyoman Kutha. 2005. *Teori, metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Senja.Pipiet.2013.*Cinta Dlam Sujudku*.Luxiama Metro Media.
- Soelaeman. Munandar. 2003. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Perseda.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*.Bandung: Alfabeta
- Suseno, F.M. 1987, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok filsafat Moral*.Yogyakarta: Kanisius.
- Sutopo. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS
- Tarigan, H.G.1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984.*Sastra dan Ilmu Sastra*.Jakarta : Raja Grafindo Persada.